

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara konseptual dalam kajian kesusastraan, kritik sosial dipahami sebagai ekspresi protes yang merefleksikan ketidakpuasan pengarang terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan dalam realitas sosial tertentu (Ramadan, dkk 2022). Pernyataan yang tampak secara nyata, kritik ini diwujudkan melalui karya sastra, baik puisi, drama, maupun prosa, dengan tujuan untuk membangun kesadaran pembaca mengenai adanya ketimpangan, ketidakadilan, serta penyimpangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sastra sendiri merupakan wujud ekspresi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, emosi, dan pengalaman, di mana bahasa berperan sebagai media utama. Lebih dari sekadar tulisan, karya sastra mengandung nilai estetika dan makna yang diciptakan oleh seorang penulis sebagai refleksi dari realitas yang dihadapinya.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya peristiwa yang melekat dalam batin pengarang sehingga terbentuk sebuah imajinasi luar biasa yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Tulisan adalah hal utama terciptanya sebuah karya sastra, maka dari itu pengarang atau pencipta perlu menanamkan nilai-nilai edukasi yang membangun di dalamnya, sehingga pembaca tidak hanya terhibur melainkan dapat memahami pesan-pesan yang tersurat maupun yang tersirat. Damono mendefinisikan bahwa karya sastra

adalah jenis kesenian yang mempergunakan bahasa sebagai medium untuk memahami makna-makna dalam unit-unit kebahasaannya, kita harus mendekatinya berdasarkan makna keseluruhannya terlebih dahulu Damono (2020).

Melalui tulisan yang bervariasi, karya sastra memanfaatkan perannya sebagai bentuk ungkapan, analisis dan kritik berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mampu menyampaikan pesan-pesan penting. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil olahan dari proses berpikir reflektif dan kreatif. Sementara itu, karya sastra terbagi ke dalam tiga genre yaitu drama, prosa dan puisi. Salah satu karya sastra yang memiliki keistimewaan dalam menyampaikan pandangan dan kritik sosial adalah cerpen. Cerpen dapat menerangkan kritik sosial yang secara ringkas dan padat. Heri mendefinisikan cerpen sebagai cerita pendek yang tulisannya menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu (Heri, 2019).

Kritik sosial adalah salah satu bentuk perlawanan atau ketidakpahaman individu atau kelompok terhadap realita yang terjadi di dalam sebuah kelompok masyarakat (Qusairi, dkk 2017). Kritik sosial adalah bentuk ungkapan ketidaksetujuan terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi pada masyarakat dalam rangka memperjuangkan kesamaan hak-hak kemanusiaan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kritik sosial bertujuan untuk membuka mata masyarakat tentang realita yang terjadi, terutama penyimpangan, ketidakadilan yang berada di lingkungan sosial, serta mendorong untuk berfikir kritis dalam memperbaiki sistem, kebijakan atau perilaku masyarakat yang dinilai tidak normal. Penelitian ini ada tujuh macam kritik sosial yang mengkaji sebelas cerpen karya Raudal Tanjung Banua dalam cerpen-cerpen *ruangsastra.com*, yaitu kritik sosial terhadap disorganisasi keluarga, kritik sosial ekonomi, kritik sosial pendidikan, kritik sosial

terhadap hukum dan kebijakan, kritik sosial agama, kepercayaan dan tradisi dan yang terakhir kritik peran gender dan norma tradisional.

Pengertian kritik sosial di atas juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bahroni dalam (Zaidi, 2021) yaitu kritik sosial dalam karya sastra adalah bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai alat kontrol dan refleksi terhadap sistem sosial yang ada. Kritik sosial adalah sarana untuk menyuarakan ketidakpuasan atau protes terhadap keadaan yang tidak adil atau tidak semestinya dalam masyarakat. Melalui karya sastra penulis bebas berekspresi dan bersuara, sehingga kritik dapat tersampaikan dengan baik dan ekspresif.

Ruangsastra.com merupakan salah satu situs sastra yang lahir dalam bentuk website sebagai wadah bagi penulis untuk mengunggah karya sastra yang telah terbit di media massa nasional. Dengan jargon “pusat dokumentasi sastra koran Indonesia”, *ruangsastra.com* sudah banyak mengunggah puisi, cerpen, dan karya sastra lainnya dari pengarang yang berbeda-beda. *Ruangsastra.com* banyak mendokumentasikan karya sastra dari sastrawan yang meraih penghargaan, khususnya yang pernah menerbitkannya di media massa (koran) dan majalah sastra Indonesia. Tidak ada data yang mencantumkan kapan *ruangsastra.com* berdiri, namun melihat arsip yang tersedia, situs ini sudah aktif memuat konten setidaknya sejak tahun 2000, bahkan ada arsip posting hingga Juni 2000. Berdasarkan arsip data tersebut dapat disimpulkan bahwa *ruangsastra.com* sudah aktif beroperasi sejak tahun 2000.

Melewati perkembangan zamannya, *ruangsastra.com* memanfaatkan refleksi kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan inovasi sastra online sebagai ruang dunia masa untuk mempublikasikan karya sastra agar mudah diakses dan cepat tersebar oleh pembaca melalui akun media sosial yang dimilikinya salah satunya

website. Ruangsastra.com juga menjadi media distribusi untuk menyebarkan karya sastra tanpa menggunakan media cetak sehingga mudah diakses tanpa berbayar, dapat dibaca di mana dan kapan saja dengan menggunakan *gadget* atau komputer dengan syarat mempunyai akses internet. Tercatat pengguna internet di Indonesia terus meningkat signifikan setiap tahunnya khususnya di Indonesia kurang lebih mencapai 73.7% dari total populasi, angka ini merupakan hasil survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) periode 2019-2020 (Gunawan, dkk: 2021). Sebelum *Ruangsastra.com*, di Indonesia situs sastra yang pertama kali muncul adalah *cybersastra.net* pada tahun 1999 yang kemudian disusul oleh situs-situs sastra yang lain.

Raudal Tanjung Banua adalah salah satu sastrawan yang mendokumentasikan karya-karyanya di situs *website ruangsastra.com*. Ia lahir di Desa Lansano yang terletak di Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 19 Januari 1975. Raudal dikenal melalui karya-karya cerpen bernuansa sosial dan realis. Raudal pernah masuk nominasi pada ajang sastra bergengsi *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2005 lewat karya cerpen-cerpen yang berjudul *Parang Tak Berulu*. Raudal melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta jurusan teater pada tahun 1997. Di Jogja Raudal mendirikan komunitas Rumah Lebah dan gemar mengikuti kajian kebudayaan AKAR Indonesia.

Dari waktu ke waktu Raudal menghasilkan puluhan cerpen yang tersebar di berbagai media cetak dan daring. Cerpen-cerpennya sering mengangkat isu-isu sosial masyarakat Minangkabau dengan menggunakan bahasa yang lugas namun puitis. Melalui karakter-karakter yang sederhana, Raudal Tanjung Banua menyuarkan realita pahit kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai salah satu

suara penting dalam menggambarkan realita sosial kehidupan masyarakat Minangkabau.

Cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua yang diterbitkan oleh *ruangsastra.com* ditemukan sebuah narasi yang menggugah. Cerpen-cerpen Beliau membawa pembaca ke dalam realita kehidupan Minangkabau dari berbagai kalangan. Tokoh-tokoh yang hidupnya terjalin erat dengan kearifan lokal masyarakat di Minangkabau. Dengan detail Raudal Tanjung Banua mengajak pembaca untuk merasakan kehidupan para pencari nafkah, bahasa dan dialek masyarakat. Hingga kesenjangan sosial di tengah kehidupan yang keras.

Pendataan yang terdapat dalam cerpen karya Raudal Tanjung Banua ditemukan 11 cerpen yang mengandung unsur kesenjangan sosial dengan 7 kritik sosial. Salah satu dari cerpen yang mengandung kesenjangan sosial adalah cerpen “Cerita Menyentuh dari Nenekku”. Berikut contoh kutipan cerpen di bawah ini yang dimaksud:

“tapi dosakah nenekku ketika dengan ringan berkata, “awak orang naik,” tiap kali membuka kisah? Kau tahu, orang naik di kampungku sama artinya dengan reinkarnasi.

Penggalan kutipan di atas adalah contoh kritik sosial terhadap perbedaan keyakinan tentang pemahaman agama. Menceritakan tentang seorang nenek yang mempunyai keyakinan jika seseorang meninggal dunia dia akan hidup kembali atau akan ada kehidupan lagi di dunia setelah kematian. Kepercayaan ini juga termasuk kepercayaan pada agama Hindu Budha. Kita mengetahui bahwa masyarakat Minangkabau mayoritas beragama Islam, sedangkan dari kutipan ini nenek tersebut menyimpang dari syariat Islam. Islam mengajarkan setelah kematian ada alam kubur yang disebut alam barzah. Keyakinan nenek dinilai menyimpang karena bertentangan dengan agama dan adat yang ada di Minangkabau.

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana cerpen-cerpen Raudal Tanjung Banua di *ruangsastra.com* tidak hanya mencerminkan realita sosial, tetapi juga menawarkan kritik yang tajam terhadap permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kritik sosial dalam cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua di dalam website *ruangsastra.com*, serta mengeksplorasi bagaimana karya sastra ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran sastra, khususnya cerpen, sebagai media kritik sosial yang relevan dalam konteks perubahan sosial di masyarakat Minangkabau.

